

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 157 PALEMBANG

Sasti Regina^{1✉}, Shofta Rizana², Ade Akhmad Saputra³

^{1✉,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

^{1✉}sastiregina28@gmail.com, rizanashofta@gmail.com,
adeakhmadsaputra_uin@radenfatah.ac.ad

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 157 Palembang. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terkait penelitian ini peneliti menemukan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di SD Negeri 157 Palembang masih rendah, hal ini dapat terlihat dari beberapa peserta didik yang sering telat datang ke sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan harus memiliki pengaruh bagi para bawahannya, karena kedisiplinan seringkali menjadi standar kesuksesan seorang kepala sekolah dalam memimpin sekolah, untuk mencapai kesuksesan tersebut diperlukan strategi-strategi yang dilaksanakan kepala sekolah bersama para guru sebagai orang tua peserta didik di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah SD Negeri 157 Palembang mengupayakan berbagai macam cara atau strategi untuk membentuk karakter disiplin peserta didik seperti: (1) keteladanan atau contoh, (2) teguran atau nasihat dan motivasi, (3) kegiatan rutin atau pembiasaan, dan (4) pendampingan dan pengawasan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Karakter Disiplin

Abstract

This study aims to determine the principal's leadership in shaping the disciplinary character of students at SD Negeri 157 Palembang. In this study using a type of qualitative descriptive research. Research data collection techniques using interview, techniques observation, and documentation. Related to this research, the researchers found that the level of discipline of students at SD Negeri 157 Palembang was still low, this could be seen from the number of students who often came to school late. The results of this study indicate that the principal as a leader in an educational institution must have influence on this subordinates, because discipline is often the standard for the success of a principal in leading a school, to achieve this success strategies are needed that are implemented by the principal with the teachers as parents of students at school. In this case the principal of SD Negeri 157 Palembang seeks various ways or strategies to shape the disciplinary character of students such as: (1) exemplary or example, (2) reprimand or advice and motivation, (3) routine activities or habituation, and (4) assistance and supervision.

Keywords: Leadership, Principal, Discipline Character

Copyright (c) 2023 Sasti Regina, Shofta Rizana, Ade Akhmad Saputra

✉ Corresponding author : Sasti Regina

Email Address : sastiregina28@gmail.com

Received 08 Juni 2023, Revised 14 Juni 2023, Published 27 Juni 2023

Pendahuluan (Book Antiqua, 12, tebal, spasi 1)

Pelatihan masih dianggap sebagai media yang sangat kuat dalam membangun pengetahuan serta karakter siswa untuk memperbaiki keadaan. Pada dasarnya, pelatihan diadakan untuk menumbuhkan kemampuan informasi, kemampuan dan perspektif pada setiap siswa. Oleh karena itu, pendidikan perlu ditingkatkan secara berkala agar dapat melahirkan generasi yang diinginkan. Begitu pula dengan pendidikan karakter bagi siswa agar kelak berhasil menjadi bangsa yang baik.

proses menggunakan pendidikan karakter untuk menanamkan moral dan etika siswa. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang kuat, cakap, berakhlak mulia, bermoral, menumbuhkan sikap disiplin yang tinggi, toleransi, kerjasama, berjiwa pahlawan, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dijiwai dengan iman dan takwa kepada Allah. Pancasila adalah dasar dari Yang Maha Kuasa. Sikap dan perilaku yang berkembang sebagai hasil latihan atau kebiasaan mentaati aturan, hukum, atau perintah merupakan karakter disiplin. Dalam pengertian ini, disiplin kepribadian adalah tingkah laku yang dilakukan seseorang agar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada. (Samani, Muchlas 2012)

Kepala sekolah merupakan komponen vital dalam peningkatan mutu pendidikan dan bertanggung jawab untuk memajukan pendidikan yang dipimpinnya. Kaitan erat yang terjalin antara kualitas kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, antara lain tata tertib sekolah, budaya sekolah, dan penurunan perilaku destruktif siswa (Mulyasa 2003).

Sekolah yang terlatih mutlak membuat kondisi yang kuat, terlindungi, menyenangkan dan metodis. Bahasa Inggris menggunakan istilah "discipline" yang mengacu pada pembinaan mental dan watak dengan tujuan mendorong ketaatan dan ketaatan pada perilaku tertib. (Ratna, Sri 2006) Disiplin dapat diartikan patuh akan peraturan pada kebijakan yang berlaku.

Untuk perbaikan pengaturan pendidikan, masalah disiplin siswa mengambil peran yang semakin signifikan. Selalu ada proses pembelajaran yang positif di sekolah reguler. Kemudian lagi, di sekolah sporadis keadaannya akan sangat berbeda dengan sekolah terlatih. Sulit untuk memperbaiki situasi karena pelanggaran yang terjadi dianggap sebagai hal yang wajar. Untuk mengubah hal tersebut, perlu banyak upaya dari berbagai pihak, terutama kepala sekolah yang sangat penting dalam mendisiplinkan siswa.

Tujuan kebijakan sekolah adalah agar semua siswa mau dengan sukarela mengikuti semua peraturan dan ketentuan yang berlaku tanpa ada paksaan. Kemudian prinsip-prinsip tersebut diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik, apabila pendidik dapat melengkapi pedoman yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah agar dapat berubah sesuai dan memenuhi setiap aturan materi, maka hal ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan mendasar untuk memutuskan pencapaian tujuan.

Berdasarkan paparan diatas maka dilakukanlah observasi ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 157 Palembang.

Metodologi

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini Ujian subyektif adalah strategi eksplorasi dalam melihat cara berpikir positivisme, digunakan untuk melihat keadaan soal-soal biasa, (bukan tes) dimana spesialis adalah instrumen kuncinya,

prosedur pemilahan informasi adalah dilengkapi dengan triangulasi (digabung), pemeriksaan informasi bersifat induktif/subyektif dan hasil Eksplorasi subyektif menekankan makna sebagai lawan spekulasi (Al Fuad, Zaki 2016). Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode untuk memeriksa dan memahami makna yang diberikan pada masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena memudahkan mereka untuk mencari tahu bagaimana memecahkan masalah dan menulis laporan. Selain itu, karena data yang dicari berupa pernyataan, maka dipilih pendekatan deskriptif. Selain itu, pemilihan metode deskriptif dibuat untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan data lapangan dalam bentuk data deskriptif (bukan angka atau statistik).

Hasil dan Pembahasan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Administrasi diuraikan dari bahasa Inggris "Otoritas". Ini didefinisikan sebagai hubungan dekat berdasarkan kepentingan bersama antara seseorang dan sekelompok orang di Ensiklopedia. Tindakan disengaja pemimpin dan pengikut menentukan hubungan. Kepemimpinan adalah proses di mana seorang pemimpin bekerja dengan pengikutnya untuk membuat mereka melakukan apa yang dia inginkan (Albarobis 2012). Kepemimpinan adalah proses penggunaan kekuasaan untuk membuat orang atau kelompok melakukan hal-hal tertentu sehingga tujuan organisasi tercapai secara efektif (Musfah 2015).

Inisiatif memiliki makna yang sangat berbeda, bahkan dikatakan bahwa makna administrasi setara dengan individu yang berusaha untuk mencirikannya. Para ilmuwan biasanya mencirikan inisiatif sesuai dengan sudut pandang individu dan bagian dari kekhasan yang paling membuat mereka penasaran. Karakteristik individu, pola interaksi, hubungan peran, posisi dalam posisi administratif, dan persepsi orang lain tentang legitimasi pengaruh semuanya telah digunakan untuk mendefinisikan kepemimpinan. Kapasitas atau keterampilan seorang pemimpin untuk membujuk orang lain agar bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai disebut kepemimpinan (Saibani 2014).

Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dan sekolah adalah dua kata yang memunculkan istilah kepala sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai direktur atau perintis dalam suatu afiliasi atau pendirian. Sedangkan sekolah merupakan afiliasi yang merupakan tempat untuk mendapatkan dan memberi pembelajaran (Wahjosumidjo 2007)

Sesuai Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, penyelenggara sekolah harus memenuhi dua segi, yakni kemampuan dan keterampilan khusus. Kemampuan tersebut meliputi keterampilan karakter, administrasi, kepeloporan, administrasi, dan sosial. Dalam keadaan ideal, setiap kepala sekolah di lembaga pendidikan terkemuka akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Seorang guru yang mampu memimpin dan mengelola semua sumber daya sekolah agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama disebut kepala sekolah (Husein 2017). Kepala dapat dicirikan sebagai pengajar utilitarian yang diberi tugas mengemudikan sekolah tempat berlangsungnya pengalaman mendidik dan

pendidikan atau di mana ada hubungan antara pendidik yang memberi contoh dan siswa yang mendapatkan ilustrasi (Wahjosumidjo 2013).

Karakter Disiplin Peserta Didik

Pengertian Karakter

Ciri-ciri psikologis, moral, atau tata krama yang membedakan seseorang dari yang lain, serta karakter, semuanya termasuk dalam definisi "karakter". Selanjutnya individu berkarakter mengandung arti individu yang berwatak, bertingkah laku, bertabiat, berwatak atau berwatak (Marzuki 2015).

Fakta yang ada pada diri individu menjadikan karakter sebagai kualitas. Karakter seseorang dapat diartikan sebagai kualitas atau kekuatan moral dan mental. Oleh karena itu, dapat juga dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, tabiat, atau budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan, yang merupakan kepribadian unik yang harus diasosiasikan dengan peserta didik. Pribadi yang sebenarnya terdiri dari empat hal, antara lain; 1) Cacat karakter; misalnya mudah menyerah, tidak mempertimbangkan untuk mengambil pilihan atau bahaya, lesu, dll, 2) Di nomor orang; misalnya tangguh, ulet, kuat dalam perjuangan, atau pantang menyerah; 3) Karakter buruk; 4) Karakter yang baik; misalnya, licik, egois, serakah, sombong, dan sebagainya misalnya, tulus, dapat diandalkan, rendah hati, dll (Aziz 2011). Moral dan budi pekerti adalah sinonim, jadi budi pekerti adalah nilai tingkah laku manusia, yang meliputi segala aktivitas manusia dalam rangka hubungan seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain, serta lingkungan. Nilai ini tercermin dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan seseorang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Menurut kepercayaan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter, lingkungan anak juga akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak jika anak berada pada lingkungan yang baik. Di sisi lain, lingkungan yang buruk juga dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan karakter anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia tidak dapat dipisahkan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi apakah siswa berperilaku baik atau buruk (Ramdhani 2014).

Sebutkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua hal yaitu: 1) Faktor batin, ada beberapa unsur batin, diantaranya; a) Sifat atau Akal, b) Kebiasaan atau kecenderungan, c) Kehendak/Kehendak, d) Suara atau jiwa internal, e.) Keturunan. 2) Faktor dari Luar: a) Pendidikan; b) Lingkungan (Gunawan 2017).

Pengertian Disiplin

Kata latin disiplin, yang berarti belajar dan mengajar, adalah asal kata disiplin itu sendiri. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan di sekolahnya agar dapat berpartisipasi penuh dalam proses belajar mengajar di sekolahnya. Biasanya, disiplin siswa mengacu pada kepatuhan siswa terhadap berbagai aturan dan peraturan yang diberlakukan sekolah.

Kepatuhan penuh hormat dan penerapan sistem yang mengharuskan orang untuk mematuhi keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku, keduanya merupakan aspek disiplin. Begitu pula jika siswa di sekolah telah disiplin, niscaya

akan memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar yang menyenangkan demi tercapainya pendidikan yang bermutu

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin peserta didik

Lingkungan, keluarga, dan sekolah semuanya berperan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu pengaruh utama terhadap perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa bekerja sama dengan para pendidik yang mengajar dan mendidiknya. Mentalitas, model, aktivitas dan ekspresi para pendidik yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh para siswa dapat meresap begitu dalam ke dalam jiwa mereka dan pengaruhnya kadang-kadang melebihi pengaruh orang tua mereka di rumah. Sikap dan tindakan guru pada dasarnya turut andil dalam upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Brown membuat beberapa penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut:

- a. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
- b. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
- c. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
- d. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anak yang belum mencapai kedewasaan dan memerlukan petunjuk dari orang lain agar matang menjadi orang dewasa yang matang dengan jiwa spiritual, aktivitas, dan kreativitasnya sendiri (Abdullah 2015). Peserta didik sebagai sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formasi (Danim 2010).

Karena siswa adalah individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan yang manusiawi, mereka perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, meskipun sekolah adalah tempat formal tempat siswa dididik dan diajar (Priansa 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik ialah individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik.

Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 157 Palembang

Dari persepsi yang dilakukan diketahui bahwa tugas kepala sekolah merupakan cikal bakal dalam mendisiplinkan siswa di SD Negeri 157 Palembang, secara khusus sebagai berikut: Peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah memberikan pengarahan kepada bawahan untuk menggunakan beberapa cara dan bertahap, antara lain dimulai dengan keteladanan, ajakan, peringatan, dan pembinaan. Hal ini dikarenakan kedisiplinan seringkali menjadi barometer keberhasilan seorang kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya. Dalam hal ini kepala sekolah SD Negeri 157 Palembang berupaya untuk meningkatkan karakter disiplin siswa.

Sebagai panutan yang baik, kepala sekolah SD Negeri 157 Palembang memberikan contoh disiplin yang baik bagi karyawan, guru, dan siswa. Demikian pula, jika ada siswa yang tidak memenuhi jadwal dan terlambat, departemen kemahasiswaan akan menyelidiki dan memberikan sanksi kepada mereka.

Hal itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan dari keteladanan kepala sekolah SD Negeri 157 Palembang kepada bawahannya khususnya siswa. Semua orang di sekolah ragu-ragu untuk melanggar peraturan setelah melihat contoh yang diberikan.

Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 157 Palembang

Siswa di SD Negeri 157 Palembang dapat dikatakan telah mengembangkan karakter disiplin melalui penggunaan strategi yang dibuktikan dengan observasi. Metodologi utama dalam membangun siswa yang terkendali dilakukan bersama dengan para pendidik sebagai orang tuanya di sekolah. Kegiatan pengintegrasian karakter ke dalam kegiatan sehari-hari, pengintegrasian kegiatan terprogram, dan pengintegrasian karakter ke dalam proses pembelajaran adalah sarana yang digunakan dalam strategi tersebut.

Strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik diantaranya:

1. Keteladanan / contoh

Kepala sekolah harus mulai dengan mengajarkan siswa untuk disiplin; misalnya, jika siswa diajari untuk tidak membuang sampah sembarangan, kepala sekolah juga tidak boleh membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriwilujeng (2017), Datang ke sekolah sebelum siswa atau guru datang setiap pagi merupakan salah satu perilaku kepala sekolah yang dapat membantu dalam penguatan karakter (PKK) di sekolah. Hal ini juga berlaku untuk tindakan preventif, jika ada guru dan siswa yang muncul setelah waktu yang ditentukan mereka akan merasa lebih tergerak untuk lebih mengembangkan sikap mereka karena merasa terhina oleh yang penting yang biasanya muncul lebih cepat. daripada dirinya sendiri.

Selain kepala sekolah yang berperan sebagai panutan, guru juga berperan dalam pengembangan kepribadian siswa yang disiplin.

2. Teguran / nasihat dan motivasi

Teguran/bimbingan dan ilham/imbalance dilakukan untuk mengumpulkan orang-orang terpelajar dari mahasiswa. Kepala sekolah menegur siswa dan memberikan saran kepada kepala SD Negeri 157 Palembang ketika melihat perilaku buruk dari seorang siswa. Ini membuat siswa sadar bahwa apa yang dia lakukan tidak sopan atau tidak profesional. Kepala SD Negeri 157 Palembang dan para pengajar dapat memberikan penghargaan atau hibah dengan asumsi siswa melakukan perbuatan atau kegiatan yang baik, dengan tujuan agar siswa senantiasa membangun perilaku atau kegiatan yang positif, begitu pula sebaliknya, di lingkungan sekolah. kejadian siswa melakukan perilaku atau kegiatan yang buruk. jika demikian, maka Anda akan menghadapi teguran atau hukuman.

3. Pengkondisian lingkungan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 157 Palembang yang bersih, rapi, dan memiliki fasilitas yang memadai membuat siswa merasa nyaman dan menikmati keuntungan dari memelihara fasilitas yang ada. Sarana dan Prasarana yang memadai di SD Negeri 157 Palembang merupakan salah satu unsur penunjang yang tujuan akhir untuk membentuk kedisiplinan siswa di SD Negeri 157 Palembang.

4. Kegiatan rutin / pembiasaan

Terdapat beberapa kegiatan pembiasaan di SD Negeri 157 Palembang yang akhirnya menjadi budaya sekolah. Dalam konteks ini, "pembiasaan" mengacu pada fakta bahwa siswa telah mengembangkan kebiasaan rutin sehari-hari yang mengharuskan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan mengikuti aturan. Pembiasaan juga mengacu pada cara yang baik dan teratur dalam melakukan sesuatu.

Bersama guru dan siswa, kepala sekolah SD Negeri 157 Palembang melakukan kegiatan rutin untuk membiasakan perilaku yang baik atau membangun karakter siswa, seperti jabat tangan pagi diikuti dengan doa bersama dan kegiatan 5S (senyum, sapa, sapa, sopan, dan santun).

5. Pendampingan dan Pengawasan

Kepala SD Negeri 157 Palembang selalu berpesan kepada para guru untuk mendampingi dan mengawasi siswanya saat mengikuti kegiatan kesiswaan. Dalam kegiatan pelatihan seremonial, misalnya, instruktur melatih siswa bersama siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ramli. 2015. "Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah." *Latnida Jurnal* III No. 2.
- Albarobis, M. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Mengembangkan Karakter Budaya Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Aziz, W. A. 2011. *Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Fuad, Zaki, & Zuraini Al. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang" III.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Husein, Latifah. 2017. *Profesi Keguruan: Menjafi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfah. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Priansa, Karwati &. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Ramdhani. 2014. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadau*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Sri, dan Murni. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: LAN.
- Saibani, A. 2014. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perintah Desa*. Jakarta: Media Pustaka.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja

Rosda Karya.

Maemunah, Y., & Darmiyanti, A. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI RASA TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 CIKAMPEK SELATAN JAKARTA. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(2), 199-207.

Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

— — —. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nurkhalizah, E. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 57-69.